

KAJIAN WANITA



LAPORAN KEGIATAN

**STUDI PENATAAN RUANG PUBLIK
BERDASAR ASPEK KEAMANAN BAGI
WANITA**

Oleh:

Wakhidah Kurniawati, ST, MT/132 282 583
Ir. Retno Susanti, MT/132 163 771
Ir. Nurini, MT/132 046 702

Dibiayai Oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional
Sesuai Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian
Nomor: 031/SPPP/PP/DP3M/IV/2005
Tanggal 11 April 2005

FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG
NOPEMBER 2005

UPT-PUSTAK-UNDIP

No. Daft: 652/KI/FT/CJ

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DOSEN MUDA DAN KAJIAN WANITA**

1. a. Judul Penelitian : **Studi Penataan Ruang Publik berdasar Aspek Keamanan bagi Wanita**
Study of Restructuring Public Space based on Safety Aspects for Womens
- b. Kategori Penelitian : Pemecahan Masalah Pembangunan
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama lengkap dan gelar : Wakhidah Kurniawati, ST, MT
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Pangkat/Golongan /NIP : Penata Muda/IIIa/132 282 583
 - d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - e. Fakultas/Jurusan : Teknik/Perencanaan Wilayah dan Kota
 - f. Universitas : Universitas Diponegoro
 - g. Bidang Ilmu : Teknik (Pendalaman Masalah Jender)
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 orang
 - a. Anggota Tim Peneliti : Ir. Retno Susanti, MT/ 132 163 771
 - b. Anggota Tim Peneliti : Ir. Nurini, MT/132 046 702
4. Lokasi Penelitian : Simpang Lima, Semarang
5. Kerjasama dengan Lembaga : -
Lain
 - a. Nama Instansi : -
 - b. Alamat : -
6. Lama Penelitian : 8 (delapan) bulan
7. Biaya yang dibutuhkan : Rp 6.000.000,00
(Enam Juta Rupiah)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Teknik

Ir. Hj. Sri Eko Wahyuni, MS
NIP. 132 282 929

Semarang, 11 Nopember 2005
Ketua Peneliti,


Wakhidah Kurniawati, ST, MT
NIP. 132 282 583

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Diponegoro

Prof. Dr. Ign. Riwanto, Sp.BD
NIP. 130 529 454

RINGKASAN

STUDI PENATAAN RUANG PUBLIK BERDASAR ASPEK KEAMANAN BAGI WANITA

Wakhidah Kurniawati
Retno Susanti
Nurini

2005, 25 hal

Keberhasilan suatu ruang publik sangat tergantung pada sejauh mana ruang publik tersebut dapat akomodatif terhadap kebutuhan masyarakat. Akomodatif terhadap siapa pun penggunanya: tua muda, besar kecil, wanita pria, dan sebagainya. Ruang publik akan ditinggalkan, jika tidak menjadikan kebutuhan kenyamanan dan keamanan masyarakat sebagai pertimbangan pokok perancangan.

Di ruang publik kota, perasaan takut akan kejahatan sebenarnya merupakan masalah kejahatan itu sendiri. Perasaan takut ini terkait dengan perasaan keamanan seseorang, antara lain keamanan dari kejahatan, kekerasan, dan pelecehan di ruang publik ketika sendirian, terutama setelah malam. Perasaan takut ini menjauhkan orang (terutama wanita) dari jalan, taman, plaza, maupun transportasi umum, terutama setelah gelap. Hal inilah yang menjadi penghalang bagi partisipasi masyarakat dan wanita dalam menghidupkan kegiatan publik di kota. Rasa takut mempengaruhi kesan aman dan kelangsungan hidup suatu kota, karena orang dan wanita yang menggunakan ruang publik akan berkurang (Fachrudin, 2003).

Saat ini hampir di setiap kota, berbagai media selalu melaporkan mengenai kejahatan dan kekerasan terhadap wanita yang terjadi di ruang kota: pencopetan, penodongan, kejahatan hipnotis, tabrak lari dan bahkan pelecehan seksual. Berbagai pemaparan media tersebut dapat dijadikan satu simpulan awal: saat ini ruang kota cenderung memiliki citra tidak aman, terutama untuk wanita. Untuk itulah perlu penataan dan perancangan ruang publik yang tepat tidak hanya akan mengurangi kejahatan dan tindak kekerasan di ruang kota, tetapi juga sebagai cara untuk mencegah terjadinya tindak kriminal.

Tujuan utama penelitian ini adalah studi penataan ruang publik di kawasan Simpang Lima Semarang berdasarkan kebutuhan keamanan bagi wanita. Dan untuk mencapai tujuan tersebut, langkah-langkah/metode yang digunakan adalah:

- Mengobservasi langsung kondisi fisik ruang. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi ruang-ruang yang rawan kejahatan terhadap wanita di kawasan Simpang Lima Semarang.
- Mengidentifikasi potensi dan permasalahan ruang-ruang yang rawan kejahatan terhadap wanita, dengan analisis SWOT.
- Menentukan arah penataan dan perancangan ruang publik yang berorientasi pada keamanan wanita di kawasan Simpang Lima Semarang.

Kondisi ruang publik itu sendiri, dilihat dari berbagai aspek yang mempengaruhi rasa aman, yaitu: **aspek aktivitas**, apakah aktivitas menerus?; **aspek pergerakan**, apakah ada *entrapment spot*? Amankah dari lalu lintas? Bagaimana kondisi perkerasan (pedestrian/aspal?), aman bagi sepatu hak tinggi? Aman bagi wanita hamil? Aman bagi wanita cacat?; **aspek tata hijau**, apa jenis tumbuhan yang ada? Nyamankah iklim mikronya? Apakah menghalangi pandangan orang? Amankah pepohonannya? Apakah bisa menjadi barier visual dari lalu lintas kendaraan?; **aspek tata bangunan**, apakah ada pandangan langsung (etalase kaca)? Adakah *lost space*?; **aspek ameniti publik**, apakah ada penanda (peta), telepon umum untuk mencari bantuan? Adakah ruang-ruang istirahat terbuka untuk wanita? Adakah ruang untuk menunggu anak? apakah lampu cukup terang? Tahan *vandalisme*?

Berdasar rekapitulasi data lapangan dapat disimpulkan karakteristik fisik ruang Kawasan Simpang Lima Semarang adalah sebagai berikut: ruang aman bagi wanita adalah Mall Ciputra; ruang cukup aman bagi wanita adalah Masjid Baiturrahman, Plasa Simpang Lima, Lapangan Pancasila; ruang kurang aman bagi wanita adalah Ramayana dan Plasa Gajahmada; serta ruang rawan bagi wanita adalah Pertokoan Simpang Lima.

Desain yang bisa disarankan adalah penghidupan kompleks pertokoan Simpang Lima dan Plasa Gajahmada, pengaturan jalur pergerakan (pedestrian) menerus yang aman (paving kondisi bagus, tidak bertrap, ramp, tidak licin, terlihat dari jalan dan bangunan sekitar). Pembuatan jalur penyeberangan dan ramp di Jalan Pahlawan, Jalan Simpang Lima, Jalan Pandanaran, Jalan Gajahmada, dan Jalan Ahmad Yani; Pengaturan tanaman yang dapat mengatur iklim mikro, bersifat estetis, bersifat barier visual dan

tidak menutup pandangan dari dan ke ruang publik. Tanaman yang disarankan pohon asam jawa dan angsana; Pemberian ameniti publik berupa *sitting grup* di Lapangan Pancasila, dan lampu yang menerangi pertokoan Simpang Lima dan Plasa Gajahmada. Adanya street furniture berupa bangku, kanopi, berdasarkan jarak lelah wanita hamil berjalan.

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
Dibiayai Oleh Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,
Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian
Nomor Kontrak: 031/SPPP/PP/DP3M/IV/2005
Tanggal 11 April 2005

SUMMARY

STUDY OF RESTRUCTURING PUBLIC SPACE BASED ON SAFETY ASPECTS FOR WOMENS

The successful of a public space very depend on how far the public space can accomodate to society requirement. Accomodate to its consumer whoever: old young, big small, man woman, etcetera. Public space will be left, otherwise not make the requirement of comfort and security society as fundamental consideration of design. In public space, feeling in fear of badness in fact represent the problem of itself badness. Feeling fear this related with the feeling of somebody security, for example security from badness, hardness and worthless in public space when alone, especially after night. Feeling fear this keep away the people (especially woman) from street, park, public square, and also public transportation, especially after dark. This matter become the barrier for participation of society and woman in animating public activity in city. Feel of fear influence the safety impression and continuity of citylife, because people and woman who using public space will decrease (Fachrudin, 2003).

This time almost in every town, various media always report to hit the badness and hardness to woman that happened in town space: pickpocket, hypnotic badness, bump to run and even sexual harassment. The various media report can be made by an early conclusion: in this time town space tend to own the unsafety image, especially for the woman. To that's need of settlement and design of public space, it will not only lessen the badness and act hardness in town space, but also as mode to prevent the happening of acting criminal.

Main goal of this research is public space settlement study in Simpang Lima area of Semarang pursuant to security requirement for woman. The target of research is:

- Identifying space which badness gristle to woman in Simpang Lima area Semarang, based on condition of space physical with direct observation
- Identifying potency and problems of space which badness gristle to woman, with the SWOT analysis
- Determining direction of settlement and design of public space orienting at woman security in Simpang Lima area Semarang.

Public Space condition of itself, seen from various aspect influencing safety, that is: **activity aspect**, whether the activity non-stop?; **movement aspect**, whether there is entrapment spot? safe from vehicle traffic? How ossifying condition (pedestrian / asphalt?), safe for high heeled shoes? for pregnant woman? for handicapped woman?; **vegetation aspect**, what is existing plant type? Is the micro climate comfort? Whether hindering people view? Whether the grove safe? Whether can become the visual barrier from vehicles back and forth?; **building form and massing aspect**, whether there is direct view (display window glass)? Is there any lost space?; **public amenity aspect**, whether there is a sign (map), call box to look for the aid? Is there any opened rest space for the woman? Is there any space to await the child? Whether the lamp illuminated enough? Resistance of vandalism?

Based on inferential field data, the physical characteristic of space Simpang 5 area Semarang, the following: Safety space for woman (based on standard of physical space) is Mall Ciputra; Safety enough spaces for woman are Baiturrahman Mosque, Plasa Simpang Lima, Pancasila Fields; Gristle enough spaces for woman are Ramayana and Plasa Gajahmada. then Gristle space for woman is Simpang Lima Shops.

Design which can be suggested by is a revitalization of Simpang Lima shop and Plasa Gajahmada complex, arrangement of movement pathway (pedestrian) which non-stop and safety (good paving condition, ramp, not slippery, seen from street and building around). Making of pedestrian crossing and ramp in Pahlawan street, Simpang Lima street, Pandanaran Street, Gajahmada street, and Ahmad Yani street; Vegetation arrangement which can arrange the micro climate, having the character of aesthetic, having the character of visual barrier and not closing the view from and to public space. Vegetations suggested by are java tamarind and angšana; Giving the public amenities in the form of sitting grup in Pancasila field, and lamp enlightening Simpang Lima shop and Plasa Gajahmada. And the existence of street furniture in the form of bench, canopi, pursuant to tired distance of pregnant woman walk.

Departement of Regional and City Planning
Faculty of Engineering, Diponegoro University

Financed by The Directorate General The Higher Education, Department of National Education, as
according to Contract of Work of Number Research 031/SPPP/PP/DP3M/IV/2005 date of 11 April
2005

PRAKATA

Wanita, rasa aman, dan Simpang Lima, merupakan variabel penting yang harus diperhatikan dalam perencanaan pusat Kota Semarang. 66% pengunjung pusat kota Semarang ini adalah wanita, jadi tidaklah mengherankan jika kita harus memikirkan penyediaan ruang yang tepat sesuai kebutuhan mereka. Sehingga eksistensi mereka terlihat penting, dan kaum wanita pun tidak lagi termarginalisasi dalam ruang publik kota.

Seiring pentingnya penelitian ini, tim peneliti merasa perlu berterima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penyusunan laporan ini:

1. Prof. Dr. dr. Ign. Riwanto, Sp.BD, Ketua Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro,
2. Ir. Hj. Sri Eko Wahyuni, MS, Dekan Fakultas Teknik
3. Para kaum wanita pengunjung Simpang Lima yang menjadi inspirasi,
4. Keluarga kami dan orang-orang yang mungkin terlupakan, yang tidak dapat disebutkan satu per satu, tetapi memberi kontribusi material maupun immaterial dalam penyusunan laporan ini.

Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua, amin.

Semarang, Nopember 2005

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
RINGKASAN.....	ii
SUMMARY.....	iv
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Permasalahan.....	2
1.3. Ruang Lingkup.....	3
1.4. Sistematika Pembahasan.....	3
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	5
2.1. Ruang Terbuka Publik.....	5
2.2. Pendekatan Pencegahan Kejahatan Melalui Penataan dan Perancangan Ruang.....	5
2.3. Aspek-aspek Penataan Ruang Publik yang Dipertimbangkan dalam Menyediakan Ruang yang Aman bagi Wanita.....	6
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	9
3.1. Tujuan Penelitian.....	9
3.2. Manfaat Penelitian.....	9
BAB IV METODE PENELITIAN.....	10
4.1. Kerangka Analisis.....	10
4.2. Tata Kerja Penelitian.....	11
4.3. Jadwal Pelaksanaan.....	11
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	13
5.1. Sekilas Simpang Lima.....	13
5.2. Identifikasi Fisik Ruang.....	13
5.3. Hasil Identifikasi Fisik Ruang.....	19
5.4. Identifikasi Potensi dan Masalah Ruang.....	20
5.5. Konsep Penataan Ruang.....	22

5.6. Aplikasi Penataan ruang Publik yang Aman di Simpang Lima	23
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	24
Daftar Pustaka.....	26
Lampiran.....	27

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Grafik Prosentase Perasaan Takut Wanita diatas 18 tahun di Ruang Publik	1
Gambar 2.	Diagram Kerangka Analisis	10
Gambar 3.	Diagram Tata Kerja Penelitian	11
Gambar 4.	Konsep Penataan Ruang	22-23

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Jadwal Pelaksanaan Studi	12
Tabel 2.	Aspek Keamanan bagi Kompleks Perdagangan Jasa	14
Tabel 3.	Aspek Keamanan bagi Kompleks Peribadatan	15
Tabel 4.	Aspek Keamanan bagi Lapangan Pancasila	15
Tabel 5.	Aspek Keamanan bagi Taman	16
Tabel 6.	Aspek Keamanan bagi Jalan	16
Tabel 7.	Aspek Keamanan bagi Pedestrian	17
Tabel 8.	Aspek Keamanan bagi Perparkiran	18
Tabel 9.	Kriteria Nilai Masing-masing aspek	19
Tabel 10.	Kriteria Keamanan Berdasar Nilai	19
Tabel 2.	Aspek Keamanan bagi Kompleks Perdagangan Jasa	14
Tabel 11.	Kriteria dan Nilai masing-masing Lokasi	20
Tabel 12.	Analisis SWOT-Strategi Kawasan	20

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Personalia Penelitian	24
Lampiran 2.	Curriculum Vitae	26
Lampiran 3.	Peta-peta Simpang Lima	27

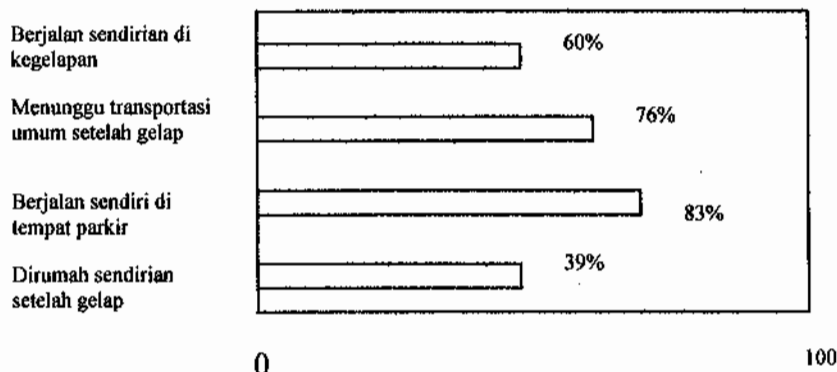
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Keberhasilan suatu ruang publik sangat tergantung pada sejauh mana ruang publik tersebut dapat akomodatif terhadap kebutuhan masyarakat. Akomodatif terhadap siapa pun penggunaannya: tua muda, besar kecil, wanita pria, dan sebagainya. Ruang publik akan ditinggalkan, jika tidak menjadikan kebutuhan kenyamanan dan keamanan masyarakat sebagai pertimbangan pokok perancangan. Di ruang publik kota, perasaan takut akan kejahatan sebenarnya merupakan masalah kejahatan itu sendiri. Perasaan takut ini terkait dengan perasaan keamanan seseorang, antara lain keamanan dari kejahatan, kekerasan, dan pelecehan di ruang publik ketika sendirian, terutama setelah malam. Perasaan takut ini menjauhkan orang (terutama wanita) dari jalan, taman, plaza, maupun transportasi umum, terutama setelah gelap. Hal inilah yang menjadi penghalang bagi partisipasi masyarakat dan wanita dalam menghidupkan kegiatan publik di kota. Rasa takut mempengaruhi kesan aman dan kelangsungan hidup suatu kota, karena orang dan wanita yang menggunakan ruang publik akan berkurang (Fachrudin, 2003).

Di 26 kota-kota terbesar di Amerika menunjukkan, enam dari sepuluh wanita mengatakan merasa tidak aman di lingkungannya ketika malam hari. Wanita merasakan perasaan tidak aman dua kali lebih besar daripada pria. Biasanya wanita yang sering merasa tidak aman adalah: janda dan orang tua. Sedangkan wanita yang memiliki potensi mendapat pelecehan dan kekerasan seksual adalah wanita cacat (Wekerle, 1995).



Gambar 1. Grafik Prosentase Perasaan Takut Wanita diatas 18 tahun di Ruang Publik

Sumber: Statistik Kanada, 1993

Wanita sering mengurangi aktivitas mereka di malam hari, karena perasaan takut akan kejahatan. Mereka tinggal di rumah sepanjang malam, tidak mengikuti kursus di malam hari, tidak pergi ke toko, tidak mengunjungi teman dan kerabat, serta tidak bersosialisasi. Bahkan

beberapa wanita tidak akan mengambil pekerjaan yang ditawarkan di malam hari. Perilaku defensif wanita tidak hanya memberi konsekuensi bagi diri mereka, tetapi juga berpengaruh pada kehidupan kota. Perasaan takut akan kejahatan menjauhkan akses wanita dari kesempatan, seperti pekerjaan dan pendidikan. Kehidupan kota pun ikut terpengaruh: pengguna ruang publik yang kurang, fasilitas publik yang tidak digunakan, dan sepi pusat kota di malam hari.

Wanita memiliki perasaan yang lebih sensitif di banding pria dalam hal ketidakteraturan kehidupan sosial dan fisik. Perasaan tidak aman wanita dalam ruang publik yang memiliki penerangan kurang, tempat yang terisolasi atau tidak menerus, tempat yang tidak ada aksesnya, bangunan yang tidak terpakai, grafiti, dan sebagainya menjadikan mereka berusaha menghindari tempat-tempat tersebut. Penghindaran wanita terhadap suatu tempat atau ruang merupakan sinyal atau indikasi bahwa ruang publik kota sedang mengalami masalah. Kondisi ini kemudian menjadi tuntutan bagi pemerintah daerah untuk menentukan konsep, skenario dan strategi penataan ruang publik yang paling tepat dalam rangka menyediakan ruang publik yang aman, nyaman, akomodatif, antisipatif, asipratif, dan adaptif terhadap penggunanya, termasuk wanita. Penataan yang tepat tersebut membutuhkan pengidentifikasian faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keamanan dan kenyamanan wanita ketika menggunakan ruang publik. Penataan dan perancangan ruang publik yang tepat tidak hanya akan mengurangi kejahatan dan tindak kekerasan di ruang kota, tetapi juga sebagai cara untuk mencegah terjadinya tindak kriminal.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Saat ini hampir di setiap kota, berbagai media selalu melaporkan mengenai kejahatan dan kekerasan terhadap wanita yang terjadi di ruang kota: pencopetan, penodongan, kejahatan hipnotis, tabrak lari dan bahkan pelecehan seksual. Berbagai pemaparan media tersebut dapat dijadikan satu simpulan awal: saat ini ruang kota cenderung memiliki citra tidak aman, terutama untuk wanita.

Gejala kejahatan di ruang kota ini tidak hanya ditanggulangi dengan pendekatan hukum (*Law and Order*), dimana jumlah polisi ditambah, hukum diperketat, penjara diperbanyak, dan orang yang mendekam di penjara di perpanjang waktunya. Karena pendekatan ini hanya bisa dipakai ketika kriminal dan ketakutan yang terjadi sangat banyak serta hukum yang mengaturnya kurang. Ataupun diselesaikan dengan pendekatan sosial dengan memperbanyak lapangan kerja, sosialisasi pemuda, pelatihan, dan pendidikan. Karena penyelesaian ini terjadi jika kejahatan diasumsikan berasal dari kemiskinan, marginalitas, dan runtuhnya kehidupan sosial. Hal ini baru ketahuan ketika kita mempelajari akar permasalahan (*Root Causes*).

Untuk para perencana dan perancang kota, ada pendekatan fisik untuk menciptakan ruang yang aman. Pendekatan ini berupa Pencegahan Kejahatan melalui Perancangan Lingkungan (*Crime Prevention Through Environmental Design* disingkat CPTED). Disini kota dapat menciptakan citra aman dan mencegah kejahatan melalui lingkungan terbangun. Sehingga kita tidak hanya mengidentifikasi bangunan, jalan, ruang terbuka, dan taman sebagai *setting* untuk kejahatan saja, tetapi juga sebagai alat untuk membantu mengurangi kejahatan dan meningkatkan keamanan kota.

Gejala permasalahan tersebut dapat didefinisikan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut: **Bagaimana strategi penataan ruang publik yang tepat untuk menciptakan ruang kota yang adaptif, aspiratif, antisipatif, dan akomodatif terhadap para penggunanya termasuk wanita?**

1. 3. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup penelitian dibatasi secara substansial (materi studi) dan spasial (wilayah studi). Ruang lingkup substansial penelitian adalah pada kegiatan penataan dan perancangan ruang kota, yang meliputi komponen-komponen sebagai berikut:

- Sisi pengguna ruang: Kebutuhan pengguna (terutama wanita) untuk menggunakan ruang secara aman dan nyaman.
- Sisi penyedia ruang: Penyediaan ruang yang akomodatif, aspiratif, adaptif, antisipatif terhadap penggunanya dan mampu mengurangi tindak kejahatan di ruang kota.
- Sisi Kebijakan: undang-undang, peraturan dan perencanaan penataan ruang kota yang aman bagi wanita.

Ruang lingkup spatial meliputi Kawasan Simpang Lima Semarang. Kawasan ini dipilih karena merupakan pusat kegiatan publik di Semarang. Indikator aman dan tidaknya Semarang dapat dilihat dari aman dan tidaknya Simpang Lima, terutama untuk wanita.

1.4. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan penelitian kajian wanita ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini menjelaskan latar belakang permasalahan pentingnya aspek aman pada suatu kawasan, khususnya untuk kaum wanita.

BAB II KAJIAN PUSTAKA. Bab ini mengkaji berbagai literatur yang membahas mengenai aspek ruang terbuka publik dalam kaitannya dengan penciptaan rasa aman, terutama untuk wanita.

BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN. Bab ini memaparkan mengenai tujuan dan manfaat penelitian.

BAB IV METODE PENELITIAN. Bab ini memuat metode yang dipakai dalam penelitian.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN. Bab ini berisi hasil pengamatan dan pembahasan/analisis terhadap kondisi eksisting kawasan Simpang Lima Semarang. Dari hasil tersebut diharapkan disusun strategi penataan kawasan agar dapat diimplementasikan.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN. Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh hasil kajian dan analisis terhadap permasalahan Kawasan Simpang Lima Semarang, serta saran bagi pengembangan maupun penelitian lebih lanjut bagi kawasan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1. RUANG TERBUKA PUBLIK

Ruang terbuka publik, merupakan tempat yang dapat diakses oleh umum, tempat orang melakukan kegiatan kelompok atau perorangan, juga merupakan panggung bagi drama kehidupan masyarakat yang terjadi. Salah satu faktor penting yang menjadi modal awal berhasilnya ruang publik adalah adanya citra/kesan aman. Apabila suatu ruang publik dibuat dengan sangat nyaman dan indah, namun aspek keamanan diabaikan, maka ruang tersebut telah gagal fungsinya dan akan makin ditinggalkan. Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam perancangan dan penataan suatu ruang terbuka publik:

- Akomodatif. Mampu mewadahi kepentingan penggunanya.
- Aspiratif. Menyuarakan aspirasi atau keinginan dari para penggunanya.
- Antisipatif. Mengikuti perkembangan jaman, mampu mewadahi berbagai perubahan, dan mencegah dari berbagai hal-hal yang tidak diinginkan.
- Adaptif. Adaptif terhadap segala perkembangan jaman.

2.2. PENDEKATAN PENCEGAHAN KEJAHATAN MELALUI PENATAAN DAN PERANCANGAN RUANG

Menciptakan ruang publik yang membuat pengguna mempunyai kesan dan merasa aman terlihat sebagai permasalahan yang mudah dan sederhana, namun sebenarnya sangat penting. Aman di sini, berarti tidak mendorong terjadinya tindak kejahatan maupun aman dari ancaman kendaraan bermotor. Saat ini pendekatan yang dipakai untuk menciptakan rasa aman di ruang kota adalah dengan Pencegahan Kejahatan melalui Perancangan Lingkungan (*Crime Prevention Through Environmental Design-CPTED*). Pendekatan ini dipakai untuk menciptakan rasa aman yang secara otomatis berlaku pula untuk menciptakan citra/kesan aman suatu kawasan. Dengan *CPTED* kota dapat menciptakan rasa aman dan mencegah kejahatan melalui lingkungan terbangun.

CPTED secara resmi diperkenalkan pada awal 70-an, melalui buku arsitek Oscar Newman, yaitu *Defensible Space*. Buku ini mempopulerkan mengenai model hubungan perancangan dan pengurangan kejahatan. Dalam hal ini prinsip yang ditawarkan adalah menciptakan model lingkungan permukiman dalam memerangi kejahatan dengan menggunakan ekspresi fisik dari kehidupan sosial yaitu penghuni permukiman itu sendiri. Prinsip *defensible space* tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Kemampuan ruang untuk menciptakan zona yang jelas teritorialnya.

2. Kemampuan ruang untuk memberi peluang melaksanakan pengawasan/kontrol sosial (*surveillance*).
3. Kemampuan ruang untuk mempengaruhi persepsi keamanan. Kemampuan ini diperoleh dari kejelasan pola sirkulasi, bentuk bangunan, lingkungan, dan penyelesaian interior/*amenities*.
4. Memadukan dengan bagian kota lain yang aman, dengan fasilitas kota maupun jalan umum.

Pendekatan *CPTED* terbaru disebut sebagai *SaferCities*. Pendekatan ini menekankan pada manajemen dan pencegahan kejahatan, dengan desain yang memperbaiki. Perasaan takut akan kejahatan dinilai sebagai bagian dari tingkatan kejahatan, karena perasaan takut ini bisa mempengaruhi perilaku seseorang dan juga kehidupan kota. Strategi pencegahan kejahatan fokus pada semua jenis lingkungan, tidak hanya lingkungan perumahan, dan tidak hanya pada lingkungan yang didiami oleh orang miskin dan terpinggirkan. Kelompok pengguna pun sangat diperhatikan, tidak hanya wanita, tetapi juga orang tua, orang cacat, dan orang miskin. Di sini terdapat hubungan antara publik dan privat, antara grup-grup di masyarakat, pemerintah lokal dan polisi, dalam mendefinisikan masalah dan mengimplementasikan hasil pemecahan.

Dalam pendekatan *Safer Cities* ini, faktor-faktor yang dapat meningkatkan keamanan dan keselamatan di ruang publik, antara lain meliputi:

1. Pemahaman terhadap lingkungan. Dalam hal ini desain harus mudah dimengerti. Hal ini meliputi kemampuan untuk melihat dan memahami hal yang penting di sekitarnya - melalui lampu yang cukup, garis pandang yang jelas dan mengurangi spot jebakan- untuk menghindari situasi yang menakutkan.
2. Adanya kontrol sosial berupa kemampuan dilihat oleh orang lain. Hal ini berarti ketika seseorang menggunakan bangunan atau ruang, maka dia tidak akan terisolasi.
3. Mudah menemukan bantuan. Hal ini berarti terdapat tanda-tanda yang jelas untuk membantu, misalnya pintu darurat, alarm, telepon, kesempatan untuk melarikan diri, berkomunikasi, atau menemukan bantuan ketika dalam bahaya, melalui *signage* dan desain yang jelas.

2.3. ASPEK - ASPEK PENATAAN RUANG PUBLIK YANG DIPERTIMBANGKAN DALAM MENYEDIAKAN RUANG YANG AMAN BAGI WANITA

2.3.1. Aspek Aktivitas

Aktivitas merupakan nyawa bagi kehidupan suatu ruang publik. Aktivitas sangat tergantung pada jenis pengguna ruang publik dan guna lahan setempat. Umumnya pengguna ruang publik terdiri dari orang yang berekreasi, orang yang melintas, pedagang kakilima (PKL), dan

terkadang *undesirable people*. Keberadaan pengguna inilah yang mempengaruhi jenis aktivitas yang ada di suatu ruang publik dan kelangsungannya.

Aktivitas yang ada di ruang publik, baik harian maupun berkala, menjadi elemen penting dalam menciptakan rasa aman di taman. Kontinuitas aktivitas yang ada akan menjadi alat untuk pencegahan kejahatan dengan terus adanya mata yang selalu menatap taman (Jacobs, 1961). Adanya pembangkit aktivitas yang menarik menjadikan orang akan dengan senang hati melintas dan mengunjungi suatu ruang publik tanpa rasa takut. Ruang kota akan menjadi hidup dan memiliki kesan aman (Wekerle, 1995). Selain itu kontinuitas aktivitas akan menciptakan citra unik pada ruang publik (Newman, 1970) yang akan memudahkan orang melihat dan memahami hal penting di sekitarnya (Wekerle, 1995). Hal-hal inilah yang memberi gambaran pentingnya aktivitas yang menerus di suatu ruang publik.

2.3.2. Aspek Pergerakan

Pergerakan merupakan aspek penting yang mempengaruhi hidupnya suatu ruang publik. Pergerakan meliputi pergerakan di dalam (melintas) dan pergerakan di luar/sekeliling *square*. Pergerakan berupa pergerakan moda tidak bermotor (sepeda, kuda, dan sebagainya) dan pergerakan kendaraan bermotor. Pergerakan dengan pelintas menerus menjadikan ruang kota akan lebih terawasi. Di samping itu orang yang tidak diinginkan (*undesirable people*) akan lebih terbatas dan menyingkir karena adanya pergerakan yang menerus di dalam.

Pergerakan juga tergantung pada topografi dan vegetasi kawasan. Topografi yang rata dan vegetasi yang teduh akan membangkitkan minat pejalan kaki untuk mengeksplorasi area. Topografi yang tidak rata, walaupun bisa menjadi daya tarik untuk *surprising* kawasan, tetapi bisa melelahkan dan menciptakan *entrapment spot*. Terlebih jika di topografi naik turun tersebut terdapat vegetasi yang rimbun. Adanya *entrapment spot* ini, menjadikan ruang publik berkurang rasa amannya.

2.3.3. Aspek Tata Bangunan

Bentuk dan letak massa di sekitar ruang publik sangat berpengaruh pada kondisi keamanan di dalam ruang publik tersebut. Bangunan yang memiliki fasade yang kompleks akan memberi cahaya yang lebih banyak pada lingkungan sekitarnya. Jumlah dan letak jendela yang menghadap ke taman juga mempengaruhi banyaknya mata yang menghadap ke jalan (kontrol sosial), terlebih jika jendela tersebut memiliki ciri ada penghuni di dalamnya.

Ruang publik akan semakin baik apabila masa sekitarnya memiliki pembatas transparan. Karena dari pembatas transparan ini, orang dari dalam bangunan akan lebih mudah mengawasi ruang luar disekitarnya, dan orang dari luar pun dapat mengamati kejadian yang ada di dalam. Jumlah bangunan yang lebih banyak di sekitar ruang terbuka publik akan lebih

baik daripada jumlah bangunan yang sedikit, karena bangunan yang banyak akan lebih bervariasi penggunaan dan aktivitasnya.

2.3.4. Aspek Tata Hijau

Pepohonan yang ada di ruang publik -terutama yang berupa taman- tidak hanya menjadi sumber oksigen ataupun tempat berteduh yang nyaman. Pohon juga memiliki fungsi pembatas transparan untuk ruang-ruang yang ada. Penataan pohon yang bagus adalah yang mengijinkan sinar matahari mencapai tanah di bagian dalam taman. Selain itu cahaya lampu di malam hari ke dalam taman pun tidak boleh terhalangi pohon.

Penataan pepohonan yang baik akan menciptakan iklim mikro yang sejuk dan mempengaruhi perilaku pengguna ruang publik. Hal ini penting, karena ternyata polusi udara dan iklim mikro juga mempengaruhi angka kriminalitas suatu kota. Menurut Sundari dalam Tualeka (*Surya Online*, 28 Agustus 2002), berdasarkan laporan Surabaya Post (14-6-2001), di Surabaya setiap 1,5 menit terjadi satu kejahatan. Angka ini lebih tinggi dibanding angka kejadian kejahatan di kota-kota lain di Jawa Timur, di mana setiap 20 menit 49 detik terjadi 1 tindak kejahatan. Dalam edisi 29-12-1999, Jawa Pos juga melaporkan bahwa kriminalitas di Surabaya tinggi: 77,8% dari 389 responden mengatakan kota ini tidak aman untuk dihuni. Mengapa kota-kota besar seperti Surabaya, Jakarta, dan Semarang banyak terjadi kasus kriminalitas? Karena kadar polutan serta kondisi pemicu terjadinya tindak kriminalitas di daerah-daerah tersebut (seperti suhu yang tinggi).

2.3.5. Aspek Ameniti Publik

Detail elemen fasilitas umum sangat berpengaruh pada kualitas estetis, visual, dan keamanan dari ruang publik. Lampu penerang ruang publik yang baik tidak hanya indah dan mampu menerangi bagian yang dikehendaki saja, tetapi untuk kasus kota-kota kita, lampu penerang harus aman dari gangguan lemparan batu orang-orang iseng atau tahan vandalisme.

Orang akan lebih terkesan pada penataan dan detail fasilitas umum yang spesial, karena hal ini akan terus mengingatkan mereka pada ruang publik yang ada. Tetapi bagaimanapun, hal tersebut tidak cukup karena detail fasilitas umum hanyalah bumbu bagi ruang publik yang baik dan aman.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah studi penataan ruang publik di kawasan Simpang Lima Semarang berdasarkan kebutuhan keamanan bagi wanita. Sasaran penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi ruang-ruang yang rawan kejahatan terhadap wanita di kawasan Simpang Lima Semarang, berdasar kondisi fisik ruang.
2. Mengidentifikasi potensi dan permasalahan ruang-ruang yang rawan kejahatan terhadap wanita, dengan analisis SWOT.
3. Menentukan arah penataan dan perancangan ruang publik yang berorientasi pada keamanan wanita di kawasan Simpang Lima Semarang.

3.2. MANFAAT PENELITIAN

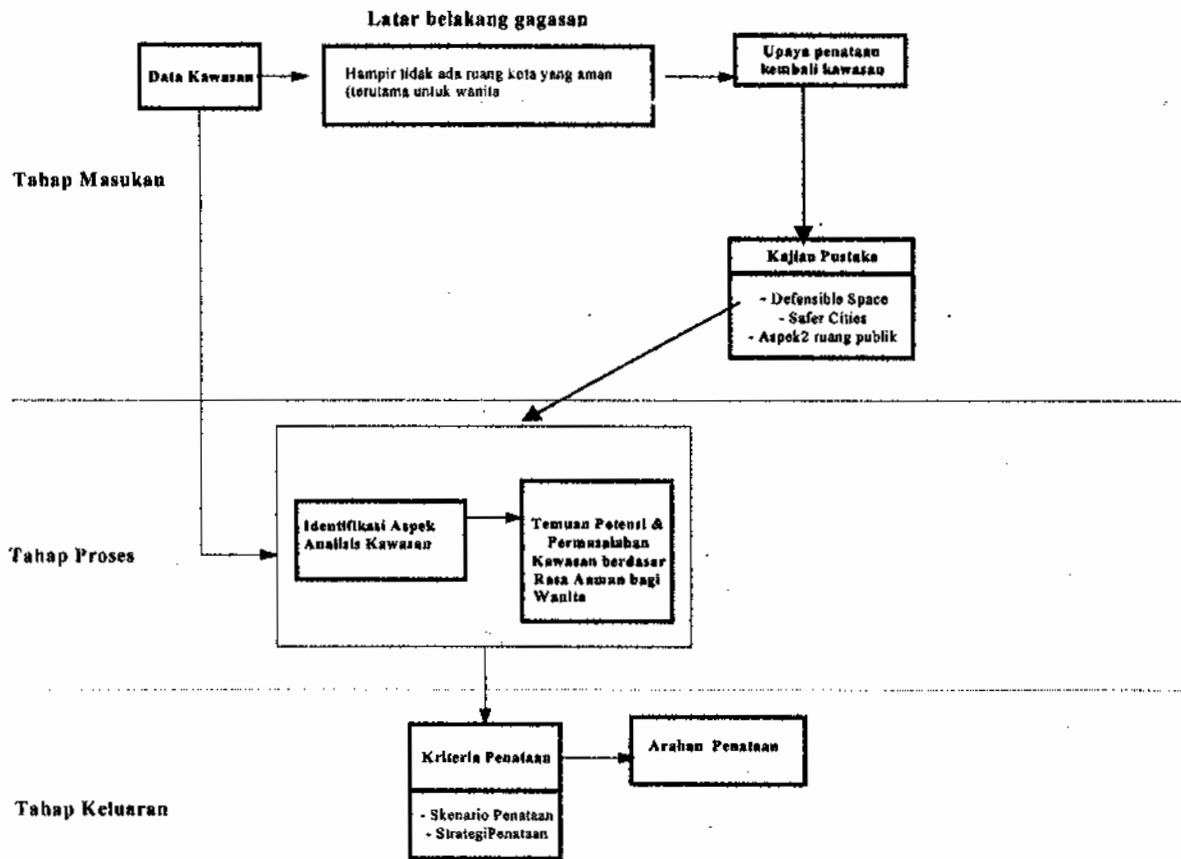
Penelitian ini merupakan upaya pencarian dan pemilihan strategi-strategi penataan dan perancangan ruang kota yang akomodatif, adaptif, aspiratif, dan antisipatif terhadap pertumbuhan kota dan gejala kota yang seringkali diabaikan di dalam proses perencanaan pembangunan kota. Hal ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota (planologi), khususnya pada manajemen penataan ruang terbuka kota.

Pengidentifikasian berbagai aspek penataan ruang publik yang mewadahi aspirasi dan kebutuhan keamanan bagi wanita diharapkan akan memberi kontribusi berharga bagi penetapan kebijakan makro pengembangan kawasan pusat kota dan mendasari manajemen pengelolaan penataan ruang kota.

BAB IV METODE PENELITIAN

4.1. KERANGKA ANALISIS

Proses analisis sebagai pencarian solusi terhadap permasalahan kebutuhan keamanan bagi wanita di ruang publik pada dasarnya dilakukan sebagaimana digambarkan secara diagramatis pada gambar dibawah.



Gambar 2. Diagram Kerangka Analisis

Penelitian dilakukan untuk mencapai tujuan akhir berupa disusunnya suatu arahan penataan ruang publik kota yang aman terutama untuk wanita. Penyusunan arahan pengembangan tersebut dilakukan melalui serangkaian analisis, yaitu analisis identifikasi aspek ruang, analisis potensi masalah dan penyusunan arahan penataan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dengan Metode Analisis SWOT. Analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunities, dan Threat*) menganalisis masalah kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman, dan digunakan untuk menganalisis potensi dan permasalahan di

kawasan studi. Dimana kekuatan dan kelemahan lebih bersifat internal (dari dalam), dan kesempatan serta ancaman bersifat eksternal (dari luar).

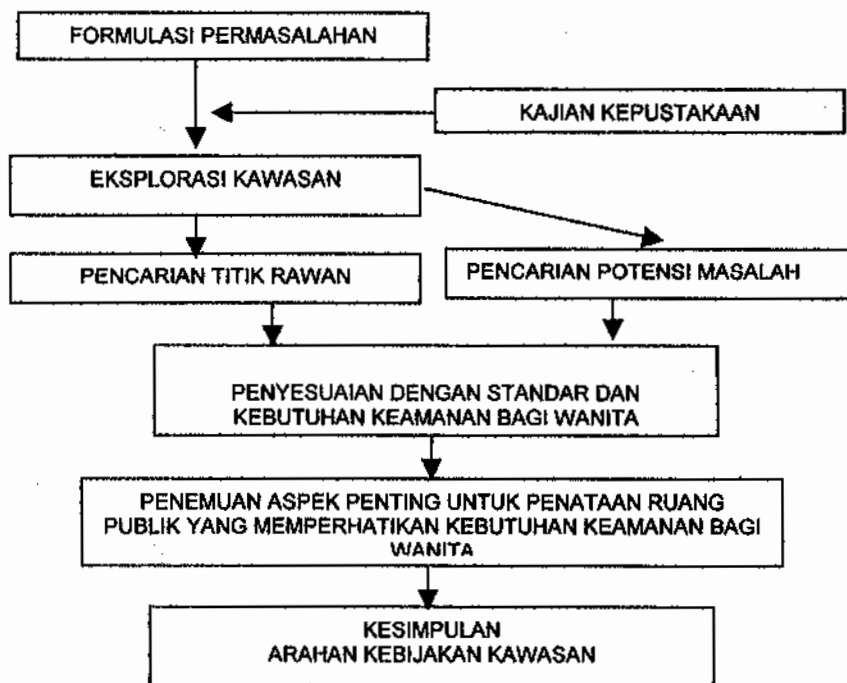
SWOT digunakan untuk mempermudah dalam:

- Memberikan gambaran tentang permasalahan yang perlu diidentifikasi untuk keperluan tertentu
- Menganalisis hubungan antar permasalahan
- Memberikan skenario keadaan sekarang dan masa yang akan datang

Analisis ini dilakukan berdasarkan logika yang dapat memaksimalkan potensi (S) dan kesempatan (O), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (W) sekaligus kendala (T) sehingga akan memperoleh suatu output berupa sasaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

4.2. TATA KERJA PENELITIAN

Proses penelitian akan yang akan dilakukan secara keseluruhan mengikuti tata kerja sebagaimana digambarkan dalam Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Tata Kerja Penelitian

4.3. JADWAL PELAKSANAAN

Penelitian ini dijadwalkan akan berlangsung selama 8 bulan. Jadwal kegiatan secara terinci tercantum dalam Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1: Jadwal Pelaksanaan Studi

NO	KEGIATAN	BULAN KE							
		1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Persiapan Studi								
2.	Pengidentifikasian fisik ruang kawasan Simpang Lima berdasar standar keamanan								
3.	Pengidentifikasian potensi dan permasalahan ruang rawan kejahatan bagi wanita di Simpang Lima								
3.	Analisis data dan Penyusunan Model Arahan Penataan								
4.	Penulisan Laporan Akhir								
5.	Seminar/Publikasi								

Pengidentifikasian fisik ruang dilakukan dengan pengamatan fisik terhadap lokasi-lokasi terpilih (titik-titik aktivitas kawasan), selama 4 hari pengamatan, yaitu :

- 1 hari mewakili hari kerja
- 1 hari mewakili hari kerja dengan karakter khusus (Jumat)
- 1 hari mewakili karakter khusus (Sabtu)
- 1 hari mewakili hari libur (Minggu)

Sedangkan lokasi yang dianggap sebagai titik-titik aktivitas kawasan adalah ruang publik di sekitar kawasan perdagangan dan jasa (Plasa Simpang Lima, Citraland Mall, Ramayana Super Center, Gajahmada Plasa, Pertokoan Simpang Lima), kawasan peribadatan (Masjid Baiturrahman), dan kawasan rekreasi dan hiburan (Lapangan Pancasila).

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. SEKILAS SIMPANG LIMA

Kawasan Simpang Lima merupakan kawasan pusat BWK 1 dan pusat perdagangan dan jasa, yang skala pelayanannya mencakup Kota Semarang dan regional. Dalam evaluasi RIK tahun 1989, dijelaskan legalisasi kawasan sebagai (Rahayu, 2005) :

1. Kawasan perdagangan, perniagaan, dan kegiatan komersial lain, termasuk sektor informal.
2. kawasan perkantoran dan pusat administrasi pemerintahan.
3. kawasan budaya dan rekreasi.
4. kawasan budaya dan rekreasi, kegiatannya diarahkan dalam ruang-ruang terbuka yang ada dan dalam bangunan-bangunan superblokyang sedang berkembang, bercampur dengan kegiatan perdagangan, perniagaan, komersial, dan hiburan.

Berbagai fungsi yang ada di kawasan itulah yang menjadi daya tarik utama orang untuk berkunjung ke kawasan tersebut. Berdasar hasil penelitian Apriliana (2003) disebutkan bahwa pengunjung kawasan Simpang Lima didominasi oleh wanita (66 %), dengan komposisi umur 44% umur 0-25 tahun, 34% umur 26-45 tahun, dan 22% lebih dari 45 tahun. Sedangkan komposisi jenis pekerjaan adalah sebagai berikut: pelajar 33% (hal ini dimungkinkan karena ada banyak sekolah yang terdapat di sekitar Simpang Lima [SMK 7, SMA 1, SMP 3, Universitas Diponegoro], karyawan 27%, PNS 22%, ibu rumah tangga 15%.

5.2. IDENTIFIKASI FISIK RUANG

Berdasar hasil pengamatan yang dilakukan, selama 4 hari pengamatan, di lokasi pusat aktivitas didapatkan hasil sebagai berikut:

Ruang publik yang dimaksud di kawasan Simpang Lima adalah ruang yang dapat diakses oleh semua orang tanpa harus membayar. Ruang publik ini dapat berupa ruang terbuka luar ataupun ruang dalam bangunan. Walaupun begitu, ruang dalam bangunan lebih bersifat semi publik, bukan murni ruang publik. Ruang publik (semi) yang berupa bangunan adalah: kompleks perdagangan dan jasa (Plasa Simpang Lima, Citraland Mall, Ramayana Super Center, Gajahmada Plasa, Pertokoan Simpang Lima), dan kompleks peribadatan (Masjid Baiturrahman). Sedangkan ruang publik luar terdapat di pusat rekreasi dan hiburan (Lapangan Pancasila), taman-taman pasif dan aktif, jalan-jalan yang ada (Jl. Pahlawan, Jl. Pandanaran, Jl. Gajahmada, Jl. KH. A. Dahlan, Jl. A. Yani, dan Jl. Simpang Lima), pedestrian (depan mall Ciputra, depan Plasa Simpang Lima, depan Pertokoan Simpang Lima, depan Ramayana Center, depan Telkom/SMK 7, depan Masjid Baiturrahman, dan di Lapangan Pancasila), dan parkir *on street* maupun *off street* di kawasan Simpang Lima.

Kondisi ruang publik itu sendiri, dilihat dari berbagai aspek yang mempengaruhi rasa aman, yaitu:

1. aspek aktivitas, apakah aktivitas menerus?
2. aspek pergerakan, apakah ada entrapment spot? Amankah dari lalu lintas? Bagaimana kondisi perkerasan (pedestrian/aspal?), aman bagi sepatu hak tinggi? Aman bagi wanita hamil? Aman bagi wanita cacat?
3. aspek tata hijau, apa jenis tumbuhan yang ada? Nyamankah iklim mikronya? Apakah menghalangi pandangan orang? Amankah pepohonannya? Apakah bisa menjadi barrier visual dari lalu lintas kendaraan?
4. aspek tata bangunan, apakah ada pandangan langsung (etalase kaca)? Adakah *lost space*?
5. aspek ameniti publik, apakah ada penanda (peta), telepon umum untuk mencari bantuan? Adakah ruang-ruang istirahat terbuka untuk wanita? Adakah ruang untuk menunggu anak? apakah lampu cukup terang? Tahan vandalisme?

dapat dipaparkan sebagai berikut:

5.2.1. KOMPLEKS PERDAGANGAN JASA

TABEL 2. ASPEK AMAN KOMPLEKS PERDAGANGAN JASA

Plasa Simpang Lima	Aktivitas formal terbatas waktu (09.30-22.00 WIB), aktivitas informal menerus (PKL berbeda jenis 24 jam); pencapaian ke bangunan mudah (3 sisi jalan utama), terutama jika bermoda, jika naik kendaraan umum tidak ada halte tetapi tidak perlu menyeberang jalan, hanya tidak nyaman karena jalan berundak (bukan ramp); vegetasi pohon asam diselingi angkana, cocok untuk iklim tropis, pohon aman karena tidak mudah patah; bangunan merupakan percampuran antara masif dan kaca, aspek surveillance eye tidak optimal diterapkan karena jarak terlalu jauh, lost space tidak ada; ameniti publik kurang, terutama untuk istirahat wanita atau untuk menunggu anak, hal ini dimungkinkan karena fungsi kawasan memang bukan untuk rekreasi. Kesan : cukup aman bagi wanita.
Citraland Mall	Aktivitas formal terbatas waktu (09.30-22.00 WIB), aktivitas informal tidak menerus; pencapaian ke bangunan mudah (2 sisi jalan utama), jika naik kendaraan umum tidak perlu menyeberang jalan, vegetasi pohon angkana diselingi asam jawa, cukup teduh, pohon aman karena tidak mudah patah; bangunan merupakan percampuran antara masif dan kaca, aspek surveillance eye lebih optimal diterapkan, lost space tidak ada; ameniti bersifat semi publik, kualitas bagus, ada tempat istirahat wanita atau untuk menunggu anak. Kesan : aman bagi wanita.
Ramayana Super Center	Aktivitas formal terbatas waktu (08.00-22.00 WIB), aktivitas informal menerus (PKL berbeda jenis 24 jam), dari sisi aktivitas, spot ini cukup menjanjikan;

Center	pencapaian ke bangunan mudah (2 sisi jalan utama), vegetasi kurang; bangunan merupakan percampuran antara masif dan kaca, aspek surveillance eye tidak ada, lost space tidak ada; ameniti publik tidak ada. Kesan : cukup/kurang aman bagi wanita.
Gajahmada Plaza	Aktivitas formal terbatas waktu (08.00-22.00 WIB), aktivitas informal menerus (PKL berbeda jenis 24 jam); pencapaian ke bangunan mudah (2 sisi jalan utama), ada parkir off street; bangunan masif, aspek surveillance eye tidak ada, ada lost space (tangga masuk bioskop) dan dipakai tidur-tiduran anak jalanan; ameniti publik tidak ada. Secara kasat mata, walaupun dekat dengan kantor polisi, bangunan ini berkesan kurang aman bagi wanita.
Pertokoan Sim pang Lina	Aktivitas formal terbatas waktu (08.00-22.00 WIB), aktivitas informal diluar menerus (PKL berbeda jenis 24 jam); pencapaian ke bangunan mudah (2 sisi jalan utama), ada parkir off street; bangunan masif, aspek surveillance eye tidak ada, banyak lost space, kesan sepi, ada degradasi fungsi yang mengakibatkan konsekuensi ruang berupa digunakannya bagian dalam kompleks toko sebagai tempat minum-minuman keras dan ngelem anak jalanan; ameniti publik tidak ada, penerangan malam hari tidak ada, sehingga teras toko digunakan untuk tidur di malam hari, kamar mandi kompleks juga digunakan oleh anak jalanan. Secara fisik kompleks bangunan ini pating rawan kejahatan dan tidak aman bagi wanita.

5.2.2. KOMPLEKS PERIBADATAN

TABEL 3. ASPEK AMAN KOMPLEKS PERIBADATAN

Masjid Baiturrahman	Aktivitas setiap hari; pencapaian ke bangunan mudah (2 sisi jalan utama), ada parkir off street; bangunan masif, aspek surveillance eye dari bangunan tidak ada, tetapi di dalam kompleks pengguna bisa saling mengawasi, tidak ada lost space, terlalu terbuka sehingga bisa diakses oleh undesirable people (anak jalanan, pengemis, wanita malam); ada ameniti publik yang bersifat fixed (tidak bisa dipindah) , setting kawasan aksesibel dan memberi social excuse bagi para pengguna. Secara fisik kompleks bangunan ini cukup aman bagi wanita.
---------------------	---

5.2.3. LAPANGAN PANCASILA

TABEL 4. ASPEK AMAN LAPANGAN PANCASILA

Lapangan Pancasila	Aktivitas informal ramai pada hari Sabtu malam dan Minggu pagi, terlalu ramai rawan pencopetan; pencapaian ke lapangan harus menyeberang jalan, vegetasi cukup estetis (pohon palem) tetapi tidak meneduhkan, cukup panas di siang hari, tidak panas di sore hari, sehingga banyak orang kongkow dan berolahraga di sore
--------------------	--

	hari; aspek surveillance eye optimal karena terbuka, lost space bersifat visual, karena tidak ada lampu di sekitar km/wc umum pada malam hari; ameniti publik lampu taman bulat, lampu jalan, dan lampu sorot, peta kurang berfungsi, tidak ada tempat duduk untuk melepas lelah, tidak ada kanopi. Kesan : cukup aman bagi wanita.
--	---

5.2.4. TAMAN

TABEL 5. ASPEK AMAN TAMAN

Taman	Tidak ada aktivitas, karena taman bersifat pasif. Taman pembatas lajur jalan (Jl. Simpang Lima) digunakan untuk kongkow anak jalanan. Konsekuensinya orang lewat dan naik turun angkutan umum khawatir terhadap keamanan barang mereka ketika berada di taman ini. Taman di ujung jalan Ahmad Dahlan juga cukup mengkhawatirkan, karena banyak pot-pot bunga besar yang digunakan sebagai tempat duduk bagi anak jalanan dan undesirable people.
-------	--

5.2.5. JALAN

TABEL 6. ASPEK AMAN JALAN

Jl. Pandanaran	Merupakan jalan arteri sekunder 18 m. Perkerasan hotmix, kondisi baik. Dua arah, sebagian pembatas ada, sebagian tidak. Aktivitas kawasan tidak menerus. Pergerakan kendaraan cukup lancar tetapi rawan untuk menyeberang karena laju kendaraan cenderung cepat. Perlu jalur penyeberangan khusus supaya orang lebih aman dari kendaraan. Vegetasi: kanan kiri jalan pohon asam. Cukup teduh. Penerangan di malam hari kurang terang. Bangku fixed, tetapi tidak tersedia ruang istirahat khusus pada jarak tertentu. Secara umum jalan pandanaran cukup aman bagi wanita.
Jl. Pahlawan	Merupakan jalan arteri sekunder 24 m. Perkerasan hotmix, kondisi baik. Dua arah, pembatas berupa pulau jalan. Aktivitas kawasan menerus, dengan adanya PKL malam hari. Pergerakan kendaraan cukup lancar (kecuali ketika macet Sabtu Minggu), cukup aman untuk menyeberang walaupun tidak ada zebra cross. Perlu jalur penyeberangan khusus supaya orang tidak melintas taman. Vegetasi: kanan kiri jalan asam, angsana, pinus. Cukup teduh. Pulau jalan: cemara dan teh-tehan, bersifat estetis. Penerangan di malam hari cukup terang dan indah. Bangku fixed, tetapi panas. Ruang istirahat untuk orang jalan (anak sekolah, mahasiswa, karyawan, ibu rumah tangga, orang tua, anak-anak) tidak tersedia khusus. Secara umum jalan pahlawan ini aman bagi wanita.

Jl. Gajahmada	Merupakan jalan arteri sekunder 19 m. Perkerasan hotmix, kondisi baik. Dua arah, tanpa pembatas jalan. Aktivitas kawasan menerus, dengan adanya PKL malam hari. Pergerakan kendaraan cukup lancar (kecuali ketika macet Sabtu Minggu). Perlu jalur penyeberangan khusus supaya orang aman menyeberang. Vegetasi: kanan kiri jalan pohon asam. Cukup teduh. Penerangan di malam hari cukup terang dengan adanya aktivitas menerus di titik-titik tertentu, tetapi tidak terang di tempat yang tidak ada aktivitasnya. Secara umum jalan gajahmada ini cukup aman bagi wanita.
Jl. KH. A. Dahlan	Merupakan jalan kolektor sekunder 15 m. Perkerasan hotmix, kondisi baik. Dua arah, tanpa pembatas jalan. Aktivitas kawasan menerus, dengan adanya PKL malam hari. Pergerakan kendaraan terkadang macet karena bahu jalan digunakan untuk parkir on street. Perlu jalur penyeberangan khusus supaya orang aman melintas jalan. Vegetasi: kanan kiri jalan asam, angsana, akasia, glodokan, flamboyan. Penerangan di malam hari cukup terang. Secara umum jalan KH. A. Dahlan ini cukup aman bagi wanita.
Jl. A. Yani	Merupakan jalan arteri sekunder 18 m. Perkerasan hotmix, kondisi baik. Dua arah, tanpa pembatas jalan. Pergerakan kendaraan cukup lancar (terkadang macet di simpul tertentu) Perlu jalur penyeberangan khusus supaya lebih aman. Vegetasi: kanan kiri jalan asam, angsana, akasia, the-tehan. Penerangan di malam hari cukup terang Secara umum jalan A.Yani ini cukup aman bagi wanita.
Jl. Simpang Lima	Merupakan jalan arteri sekunder 16 m. Perkerasan hotmix, kondisi baik, jalur lambat 4 m, perkerasan aspal, kondisi buruk. Satu arah, membentuk loop. Aktivitas kawasan menerus. Pergerakan kendaraan terkadang macet. Perlu jalur penyeberangan khusus supaya orang mudah mengakses Lapangan Pancasila. Vegetasi beragam asam londo, angsana, palem raja, the-tehan, sawo kecik, bunga ketapang, dan pohon buni. Cukup estetik. Penerangan di malam hari cukup terang dan indah. Ruang istirahat untuk orang jalan (anak sekolah, mahasiswa, karyawan, ibu rumah tangga, orang tua, anak-anak) tidak tersedia khusus, tetapi biasanya pengguna beristirahat di titik perhentian kendaraan umum. Perlu kewaspadaan untuk keramaian ini. Secara umum jalan Simpang Lima ini aman bagi wanita.

5.2.6. PEDESTRIAN

TABEL 7. ASPEK AMAN PEDESTRIAN

depan mall Ciputra	Lebar 2,5 m, lebar efektif 0.5 m. Paving. Perkerasan baik. Sebagian trotoar dimanfaatkan oleh PKL. Aktivitas menerus, tetapi pergerakan terputus. Pada sebagian tempat, orang harus turun ke bahu jalan (tidak aman dari mobil), karena terampasnya trotoar. Selain itu, pot-pot besar juga menutupi trotoar, pohon
--------------------	---

	peneduh sedikit, hanya ada di titik tertentu yang menjadi simpul perhentian dan istirahat (depan Hotel Ciputra). Kesan: kurang nyaman.
depan Plasa Simpang Lima	Lebar 6,1 m, lebar efektif 1,1 m. Paving. Sebagian perkerasan kurang baik/rusak. Hanya pada siang hari trotoar dapat dimanfaatkan oleh pejalan kaki, karena pada malam hari digunakan untuk parkir kendaraan roda 2. Sebagian yang lain penuh perlengkapan PKL 24 jam. Aktivitas menerus, tetapi pergerakan terputus. Orang harus turun ke bahu jalan (tidak aman dari mobil), karena terampasnya trotoar. Pohon peneduh banyak, sejuk. Kesan : tidak aman dari mobil.
depan Pertokoan Simpang Lima	Lebar 4 m dan 1,2 m. Paving. Perkerasan kurang baik. Trotoar dimanfaatkan oleh PKL. Aktivitas menerus, pergerakan terputus. Orang harus turun ke bahu jalan , karena terampasnya trotoar. Banyak pohon peneduh. Kesan : tidak nyaman.
depan Ramayana Center	Lebar 4,5 m dan 1,5 m. Paving. Perkerasan baik. Trotoar dimanfaatkan oleh PKL setelah jam 17.00. Aktivitas menerus, pergerakan terputus. Orang harus turun ke bahu jalan (tidak aman dari mobil), karena terampasnya trotoar. Gersang, pohon peneduh tidak ada.
depan Telkom/SMK 7	Lebar 5 m dan 1,5 m. Paving. Perkerasan sebagian rusak. Trotoar dimanfaatkan oleh PKL sore sampai dengan malam hari. Aktivitas menerus, tetapi pergerakan terputus. Pohon peneduh banyak. Tidak aman untuk orang hamil.
depan Masjid Baiturrahman	Lebar 4,3 m dan 1,3 m. Paving. Perkerasan agak bergelombang. Trotoar dimanfaatkan oleh PKL sejak pukul 10.00. Orang menggunakan jalur lambat/bahu jalan. Pohon peneduh banyak.
Lapangan Pancasila	Lebar 5,2 m dan 2,6 m. Paving. Perkerasan baik. Pada malam hari trotoar dimanfaatkan oleh PKL. Pergerakan ke tengah lapangan. Pohon peneduh sedikit, siang hari panas.

5.2.7. PARKIR

TABEL 8. ASPEK AMAN PERPARKIRAN

parkir	Secara umum, parkir disimpang lima dibagi atas parkir umum dan parkir khusus, on street dan off street, legal dan ilegal. Kondisi parkir yang aman adalah Mall Ciputra dan Masjid Baiturrahman, karena cukup terbuka (ada kontak mata), dan terang. Tempat parkir yang memiliki kesan kurang aman (bagi manusia khususnya wanita) adalah plasa Simpang Lima (gelap), pertokoan simpang 5 (sepi), plasa Gajahmada (sepi) dan ada ruang antar mobil yang tidak digunakan (entrapment spot), yang dipergunakan anak jalanan untuk melakukan aktivitasnya.
--------	--

5.3. HASIL IDENTIFIKASI RUANG

Berdasar rekapitulasi data lapangan diatas, dapat dihitung pembobotan dari masing-masing fungsi, yaitu:

Nilai masing-masing aspek	= 1
Nilai tertinggi	= 5
Nilai terendah	= 0
Range Nilai	= (nilai tertinggi-nilai terendah)/4 (kategori)
	= (5-0)/4
	= 1 1/4

TABEL 9. KRITERIA NILAI MASING-MASING ASPEK

Keterangan Aspek*	Nilai
aktivitas menerus	1
aspek pergerakan, apakah ada entrapment spot? Amankah dari lalulintas? Bagaimana kondisi perkerasan (pedestrian/aspal?), aman bagi sepatu hak tinggi? Aman bagi wanita hamil? Aman bagi wanita cacat?	1
aspek tata hijau, apa jenis tumbuhan yang ada? Nyamankah iklim mikronya? Apakah menghalangi pandangan orang? Amankah pepohonannya? Apakah bisa menjadi barrier visual dari lalu lalang kendaraan?	1
aspek tata bangunan, apakah ada pandangan langsung (etalase kaca)? Adakah <i>lost space</i> ?	1
aspek ameniti publik, apakah ada penanda (peta), telepon umum untuk mencari bantuan? Adakah ruang-ruang istirahat terbuka untuk wanita? Adakah ruang untuk menunggu anak? apakah lampu cukup terang? Tahan vandalisme?	1

*Diluar keterangan aspek, nilai = 0

Kategori yang dapat dijadikan kriteria:

TABEL 10. KRITERIA KEAMANAN BERDASAR NILAI

Kriteria	Nilai	Aspek yang harus ada (minimal)
Aman	3,751 - 5	4
Cukup Aman	2,51 - 3,75	3
Kurang Aman	1,251 - 2,5	2
Tidak aman	0 - 1,25	0-1

Dan hasil yang dicapai dari masing-masing lokasi adalah:

TABEL 11. KRITERIA DAN NILAI MASING-MASING LOKASI

Lokasi	Pemenuhan aspek	Nilai	Kriteria
Mall Ciputra	4 aspek (pergerakan, vegetasi, bangunan, ameniti)	3,751 - 5	Aman
Plasa Simpang Lima	3 aspek (aktivitas, pergerakan, vegetasi)	2,51 - 3,75	Cukup Aman
Pertokoan Simpang 5	1 aspek (pencapaian bangunan)	0 - 1,25	Tidak aman
Plasa Gajahmada	2 aspek (aktivitas, pergerakan)	1,251 - 2,5	Kurang Aman
Ramayana Super Centre	2 aspek (aktivitas, pergerakan)	1,251 - 2,5	Kurang Aman
Masjid Baiturrahman	3 aspek (aktivitas, ameniti, pergerakan)	2,51 - 3,75	Cukup Aman
Lapangan Pancasila	3 aspek (aktivitas, pergerakan, vegetasi)	2,51 - 3,75	Cukup Aman

Berdasar perhitungan diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ruang aman bagi wanita (berdasar standar fisik ruang): Mall Ciputra.
2. Ruang cukup aman bagi wanita: Masjid Baiturrahman, Plasa Simpang Lima, Lapangan Pancasila.
3. Ruang kurang aman bagi wanita : Plasa Gajahmada, Ramayana.
4. Ruang rawan bagi wanita : Pertokoan Simpang Lima.

Hasil diatas baru merupakan hasil pengamatan standar fisik ruang. Belum mengukur secara pasti bagaimana rasa takut yang dialami oleh wanita ketika berada di ruang tersebut.

5.4. IDENTIFIKASI POTENSI DAN MASALAH RUANG

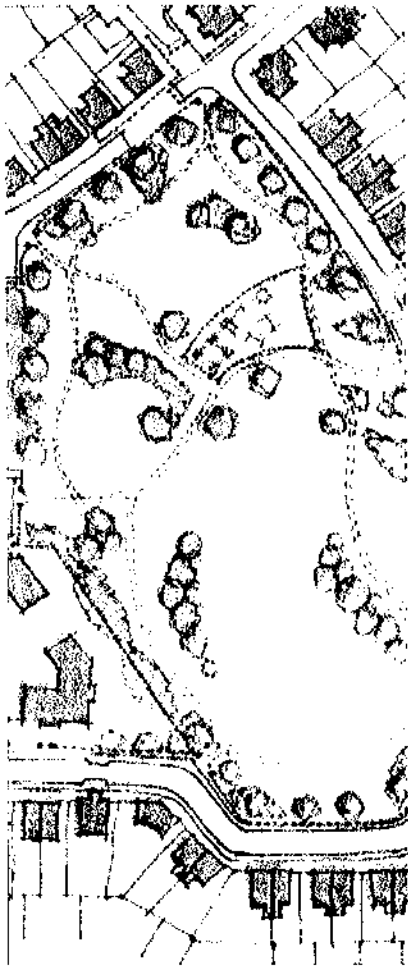
TABEL 12. ANALISIS SWOT-STRATEGI KAWASAN

Indikator Analisis	Kekuatan (Strenght)	Kelemahan (Weakness)
	<p>Simpang Lima merupakan ruang publik utama Kota Semarang.</p> <p>Simpang Lima aksesibel dari semua arah dan tujuan.</p> <p>Pengguna Simpang Lima 66% wanita.</p>	<p>Aktivitas formal kawasan tidak menerus.</p> <p>Aktivitas informal kawasan berada di luar, sehingga terjadi konsekuensi ruang di dalam blok (Pertokoan Simpang 5, Plasa Gajahmada)</p> <p>Aspek tata bangunan tidak mendukung keamanan bagi wanita terdapat di Gajahmada Plasa, Pertokoan Simpang Lima, Masjid Baiturrahman, SMK 7.</p> <p>Aspek tata bangunan kurang mendukung keamanan bagi wanita terdapat di Plasa Simpang Lima, Ramayana</p>

		<p>Super Centre.</p> <p>Aspek ameniti publik kurang mendukung; di semua blok bangunan (kecuali Mall Ciputra, Lapangan Pancasila).</p> <p>Lanskap dan sektor informal kadang menutupi pandangan ke dan dari ruang publik (plasa Gajahmada, Pertokoan Simpang 5, Masjid Baiturrahman)</p> <p>Tempat parkir yang memiliki kesan kurang aman (bagi manusia khususnya wanita) adalah plasa Simpang Lima (gelap), pertokoan simpang 5 (sepi), plasa Gajahmada (sepi) dan ada ruang antar mobil yang tidak digunakan (entrapment spot), yang dipergunakan anak jalanan untuk melakukan aktivitasnya.</p>
<p>Peluang (Opportunity)</p> <p>Aktivitas informal menerus terdapat di Plasa Simpang Lima, Gajahmada Plasa, Pertokoan Simpang Lima, Ramayana.</p> <p>Pergerakan menerus hanya terdapat di setiap blok bangunan, bukan di keseluruhan kawasan (kecuali Mall Ciputra dan Plasa Simpang Lima)</p>	<p>Strategi SO</p> <p>Desain menerus semua blok kawasan dengan flyover (sudah ada di Parkir Ciputra-Mall Ciputra-Plasa Simpang Lima).</p> <p>Traffic calming (berupa ramp atau jalur penyeberangan) seharusnya disediakan di ruang-ruang padat orang menyeberang.</p>	<p>Strategi WO</p> <p>Penghidupan kembali fungsi aktivitas yang mengalami degradasi dan keterpaduan aktivitas formal-informal.</p> <p>Lanskap dan sektor informal seharusnya tidak boleh menutupi pandangan ke dan dari ruang publik.</p>
<p>Ancaman (Threat)</p> <p>Tidak ada kontrol pengguna Simpang Lima (orang jahat dan pengguna sebenarnya tidak dapat dibedakan).</p> <p>Legalisasi prostitusi di kawasan</p>	<p>Strategi ST</p> <p>Teritori fungsi yang jelas. Jangan ada lorong yang tidak terawasi. Bangunan dibuat sedemikian rupa (transparan) sehingga mendukung fungsi aman kawasan.</p>	<p>Strategi WT</p> <p>Parkir on-street seharusnya mudah dilihat dari bangunan.</p> <p>Penataan parkir dengan akses yang jelas dan kontrol mata yang terlihat.</p> <p>Untuk menimbulkan rasa malu di ruang umum, ruang publik harus terlihat dari lingkungan sekitar dan jalan.</p>

5.5. KONSEP PENATAAN RUANG

Example of Open Space Design



Dan untuk menciptakan suatu penataan ruang yang aman, khususnya untuk wanita di Simpang Lima Semarang, ada beberapa standar keamanan yang harus dipatuhi, yaitu:

1. ruang publik harus terlihat dari lingkungan sekitar dan jalan.
2. lanskap dan sektor informal seharusnya tidak boleh menutupi pandangan ke dan dari ruang publik.
3. ruang publik yang sudah tidak berfungsi harus diredesain lagi untuk suatu fungsi yang jelas dan hidup.
4. Traffic calming (berupa ramp atau jalur penyeberangan) seharusnya disediakan di ruang-ruang padat orang menyeberang.
5. Parkir on-street seharusnya mudah dilihat dari bangunan.
6. Parkir dengan akses yang jelas dan kontrol mata yang terlihat.



Residents in these houses can easily see their cars. Views up and down the street are particularly good for residents in their homes, due to the walk-in bay windows.

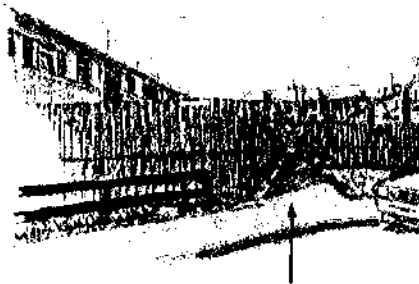


Residents in these houses cannot see their cars due to the retaining wall. This type of design should be avoided.



Unrestricted access into poorly observed parking court.

7. Teritori fungsi yang jelas. Jangan ada lorong yang tidak terawasi. Bangunan dibuat sedemikian rupa (transparan) sehingga mendukung fungsi aman kawasan.



5.6. APLIKASI PENATAAN RUANG PUBLIK YANG AMAN DI SIMPANG LIMA

1. Penghidupan kompleks pertokoan Simpang Lima dan Plasa Gajahmada
2. Pengaturan jalur pergerakan (pedestrian) menerus yang aman (paving kondisi bagus, tidak bertrap, ramp, tidak licin, terlihat dari jalan dan bangunan sekitar). Pembuatan jalur penyeberangan dan ramp di Jalan Pahlawan, Jalan Simpang Lima, Jalan Pandanaran, Jalan Gajahmada, dan Jalan Ahmad Yani.
3. Pengaturan tanaman yang dapat mengatur iklim mikro, bersifat estetis, bersifat barrier visual dan tidak menutup pandangan dari dan ke ruang publik. Tanaman yang disarankan pohon asam jawa dan angkana.
4. Pemberian ameniti publik berupa sitting grup di Lapangan Pancasila, dan lampu yang menerangi pertokoan Simpang Lima dan Plasa Gajahmada. Adanya street furniture berupa bangku, kanopi, berdasarkan jarak lelah wanita hamil berjalan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasar hasil pengamatan dan analisa karakteristik desain (fisik) ruang publik Kawasan Simpang Lima, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Keamanan suatu ruang publik sangat tergantung beberapa aspek penting yang berpengaruh, yaitu: aspek aktivitas, aspek pergerakan, aspek tata hijau, aspek tata bangunan, dan aspek ameniti publik. Kelima aspek tersebut harus bersinergi untuk mendukung desain ruang yang aman.

Ruang publik yang aman bagi wanita adalah yang memperhatikan karakteristik dan sifat wanita sebagai penggunanya. Berdasar umur, wanita dapat digolongkan dalam anak-anak, remaja, dewasa, dan usia lanjut. Berdasar kondisi wanita dapat digolongkan sehat/normal dan disabled. Harrison dalam Komardjaja (Tatanan, 1999) menggolongkan wanita hamil dalam the temporary disabled. Sehingga, harus ada perlakuan khusus untuk mereka, terlebih jumlah pengunjung wanita Simpang Lima Semarang 66%. Dan hal-hal penting terkait aspek keamanan diatas, yang bisa menjadi standar desain bagi wanita adalah:

1. Aktivitas menerus (sepanjang hari), memberi kesan yang lebih hidup bagi kawasan;
2. Pergerakan menerus tanpa spot jebakan, tanpa ruang-ruang yang tidak terawasi, menimbulkan kenyamanan dalam bersirkulasi;
3. Vegetasi yang tepat dalam penataan (sejuk dan tidak menutup pandangan), menciptakan keindahan, keteduhan, dan rasa aman dalam berinteraksi di ruang publik;
4. Bangunan yang transparan dan mendukung kontak mata menimbulkan rasa aman bagi sekitarnya;
5. Ameniti publik yang lengkap, tepat sasaran, dan membantu dalam mencari pertolongan ketika ada menimbulkan rasa aman ketika berada di ruang publik.

Berdasar rekap data lapangan dapat disimpulkan karakteristik fisik ruang Kawasan Simpang Lima Semarang, sebagai berikut:

1. Ruang aman bagi wanita (berdasar standar fisik ruang): Mall Ciputra.
2. Ruang cukup aman bagi wanita: Masjid Baiturrahman, Plasa Simpang Lima, Lapangan Pancasila.
3. Ruang kurang aman bagi wanita : Plasa Gajahmada, Ramayana.
4. Ruang rawan bagi wanita : Pertokoan Simpang Lima.

Dan desain yang bisa disarankan adalah sebagai berikut:

1. Penghidupan kompleks pertokoan Simpang Lima dan Plasa Gajahmada
2. Pengaturan jalur pergerakan (pedestrian) menerus yang aman (paving kondisi bagus, tidak bertrap, ramp, tidak licin, terlihat dari jalan dan bangunan sekitar). Pembuatan jalur penyeberangan dan ramp di Jalan Pahlawan, Jalan Simpang Lima, Jalan Pandanaran, Jalan Gajahmada, dan Jalan Ahmad Yani.
3. Pengaturan tanaman yang dapat mengatur iklim mikro, bersifat estetis, bersifat barrier visual dan tidak menutup pandangan dari dan ke ruang publik. Tanaman yang disarankan pohon asam jawa dan angsana.
4. Pemberian ameniti publik berupa sitting grup di Lapangan Pancasila, dan lampu yang menerangi pertokoan Simpang Lima dan Plasa Gajahmada. Adanya street furniture berupa bangku, kanopi, berdasarkan jarak lelah wanita hamil berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, Stephen. *Public Space*. Cambridge The University Press. NY. 1992.
- Fachrudin, Mochammad. **Penataan Ruang Terbuka Publik Di Kawasan Taman KB – Jalan Imam Bardjo Semarang. Tema: Citra Aman Pada Ruang Publik**. Program Magister Arsitektur. Program Pasca Sarjana. Institut Teknologi Bandung. 2003
- Gehl, Jan and Lars Gemzoe. *Public Spaces-Public Life: Copenhagen 1996*. The Danish Architectural Press. Copenhagen. 1996.
- Greed, Clara H. *Women and Planning; Creating Gendered Realities*. Routledge, NY, 1994.
- Herlianto. *Urbanisasi, Pembangunan, dan Kerusuhan Kota*. Penerbit Alumni. Bandung. 1997.
- Jacobs, Jane. *The Death and Life of Great American Cities*. Penguin Books. New York. 1961.
- Little, Jo. *Gender, Planning and The Policy Process*. Pergamon. UK. 1994.
- Marcus, C. Cooper and Carolyn Francis. *People Places*. Van Nostrand Reinhold. New York. 1998.
- Moudon, Anne Vernez. *Public Streets for Public Use*. Columbia University Press. New York. 1987.
- Newman, Oscar. *Defensible Space: People and Design in the Violent City*. Architectural Press. London. 1972.
- Wekerle, Gerda R and Carolyn Whitzman. *Safe Cities, Guidelines For Planning, Design, and Management*. VNR, New York, 1995.
- Whyte, William H. *The Social Life of Small Urban Spaces*. The Conservation Foundation. Washington, D.C. 1980.
- Zeisel, John. *Inquiry By Design: Tools For Environment-Behavior Research*. Cambridge University Press. Cambridge. 1984.
- Nasution, Achmad Delianur. *Perancangan Kawasan Lapangan Merdeka di Medan*. Thesis tidak diterbitkan. Program Magister Arsitektur ITB. Bandung. 2000.
- Tualeka, Abdul Rohim. *Polusi dan Kriminalitas*. Surya Online. Edisi Rabu, 28 Agustus 2002.

Situs Internet

-----, www.communitysafetyinresidentialareasdesigncodes.htm

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

PERSONALIA PENELITIAN

1. **Ketua Penelitian**
 - a. Nama Lengkap : Wakhidah Kurniawati, ST, MT
 - b. Golongan Pangkat/NIP : IIIa/132 282 583
 - c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - d. Jabatan Struktural : -
 - e. Fakultas/Program Studi : Teknik/Planologi
 - f. Perguruan Tinggi : Universitas Diponegoro
 - g. Bidang Keahlian : Perencanaan Wilayah dan Kota
 - h. Waktu untuk Penelitian ini : 12 jam/minggu.

2. **Anggota Peneliti I**
 - a. Nama Lengkap : Ir. Retno Susanti, MT
 - b. Golongan Pangkat/NIP : IIIa/132 163 771
 - c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - d. Jabatan Struktural : -
 - e. Fakultas/Program Studi : Teknik/Planologi
 - f. Perguruan Tinggi : Universitas Diponegoro
 - g. Bidang Keahlian : Perancangan Kota
 - h. Waktu untuk Penelitian ini : 8 jam/minggu.

3. **Anggota Peneliti II**
 - a. Nama Lengkap : Ir. Nurini, MT
 - b. Golongan Pangkat/NIP : IIIC/132 046 702
 - c. Jabatan Fungsional : Lektor
 - d. Jabatan Struktural : -
 - e. Fakultas/Program Studi : Teknik/Planologi
 - f. Perguruan Tinggi : Universitas Diponegoro
 - g. Bidang Keahlian : Pelestarian Kota
 - h. Waktu untuk Penelitian ini : 8 jam/minggu.

LAMPIRAN 2

CURRICULUM VITAE

Ketua Peneliti

Nama : Wakhidah Kurniawati
Tempat/Tanggal Lahir : Magelang, 5 Maret 1976
Alamat : Jl. Lamongan V No. 12 Semarang
Unit Kerja : Fakultas Teknik UNDIP (tmt 1-12-2000)
Alamat Kantor : Gedung Planologi, Kampus UNDIP Tembalang, Semarang, Telp:
024-7460054
NIP/Gol. : 132 282 583/III A
Pendidikan : S1 Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
UNDIP, 1998
S2 Teknik Arsitektur, Program Pascasarjana, ITB, 2002
Spesialisasi : Perencanaan wilayah dan Kota
Pengalaman Penelitian :
2002 *Penataan Kawasan Lama Sebagai Kawasan Wisata Budaya, Kasus:
Kampung Lama di Sepanjang Kali Semarang*
2003

- *Kota dan Konsumerisme*
- *Penelitian dan Penyelamatan Situs Istana Kota Piring sebagai
Kawasan Cagar Budaya Kota Tanjungpinang.*

Anggota Peneliti I

Nama : Ir. Retno Susanti, MT
Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 17 Maret 1968
Alamat : Jl. Taman Duku I/1, Semarang
Unit Kerja : Fakultas Teknik UNDIP
Alamat Kantor : Gedung Planologi, Kampus UNDIP Tembalang, Semarang, Telp:
024-7460054
NIP/Gol. : 132 163 771 / III A
Pendidikan : S1 Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Undip, 1993
S2 Teknik Arsitektur, Program Pascasarjana, ITB, 2001
Spesialisasi : Perancangan Kota
Pengalaman Penelitian :
2001 - *Revitalisasi Pasar Baru Jakarta*
2002 - *Identifikasi dan Investigasi untuk Mencari solusi dalam
pemecahan masalah Pasar Wage Baru di Purwokerto.*
2003 - *Penyusunan Masterplan Pulau Penyengat sebagai Kawasan
Cagar Budaya Melayu Riau*

Anggota Peneliti II

Nama : Ir. Nurini, MT
Tempat/Tanggal Lahir : Solo, 27 September 1963
Alamat : Jl. Jatisari IV/5, Tembalang, Semarang 50275
telp. 081325511450, e-mail: nunik_2005@yahoo.com
Unit Kerja : Fakultas Teknik UNDIP
Alamat Kantor : Gedung Planologi, Kampus UNDIP Tembalang, Semarang, Telp:
024-7460054
NIP/Gol. : 132 046 702 / III C
Pendidikan : S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Undip.
S2 Program Magister Arsitektur, Program Pascasarjana, Undip
2002
Spesialisasi : Pelestarian Kota

Pengalaman Penelitian :

- 2002 - *Studi Pengaruh Perkembangan Fungsi Ruang Kota terhadap Perubahan Struktur Tata Ruang Kawasan Perdagangan Johar, Semarang.*
- 2001 - *Studi Pengembangan Kota Pintar (Intelligent City) sebagai alternatif Inovasi Pembangunan Kota Baru di Indonesia.*
- 2002 - *Kajian Perkembangan Morfologi Kampung Tua di Pusat Kota Semarang (Kampung Tasripin-Gandek Puspo, Semarang).*
- 2003 - *Kajian Pusaka Budaya Untuk Penetapan Kawasan Cagar Budaya Pecinan Semarang*
- 2003 - *Penelitian dan Penyelamatan Situs Istana Kota Piring sebagai Kawasan Cagar Budaya Kota Tanjungpinang.*

Pengalaman Proyek :

- 1999 - *Pembinaan dan Pemahaman Sistem Perencanaan Pariwisata bagi Para Pelaku Industri Pariwisata. Melalui Pelatihan Manajemen Bagi BPW, Pramuwisata, Perhotelan, dan Pengelola Atraksi Wisata.*
- 2000 - *Pelatihan Penyiapan & Pemrosesan Data Lapangan Untuk Sistem Informasi Geografis Bagi Pengendalian banjir di Jawa Tengah Bagian Selatan.*
- 2001 - *Pelatihan Penyusunan data Base dalam rangka Pemantapan Peran Kabupaten Pada Program Pengendalian banjir di Jawa Tengah Bagian Selatan.*
- 2002 - *Identifikasi dan Investigasi untuk Mencari solusi dalam pemecahan masalah Pasar Wage Baru di Purwokerto.*
- 2003 - *Penyusunan Masterplan Pulau Penyengat sebagai Kawasan Cagar Budaya Melayu Riau..*








**PENELITIAN
KAJIAN WANITA**

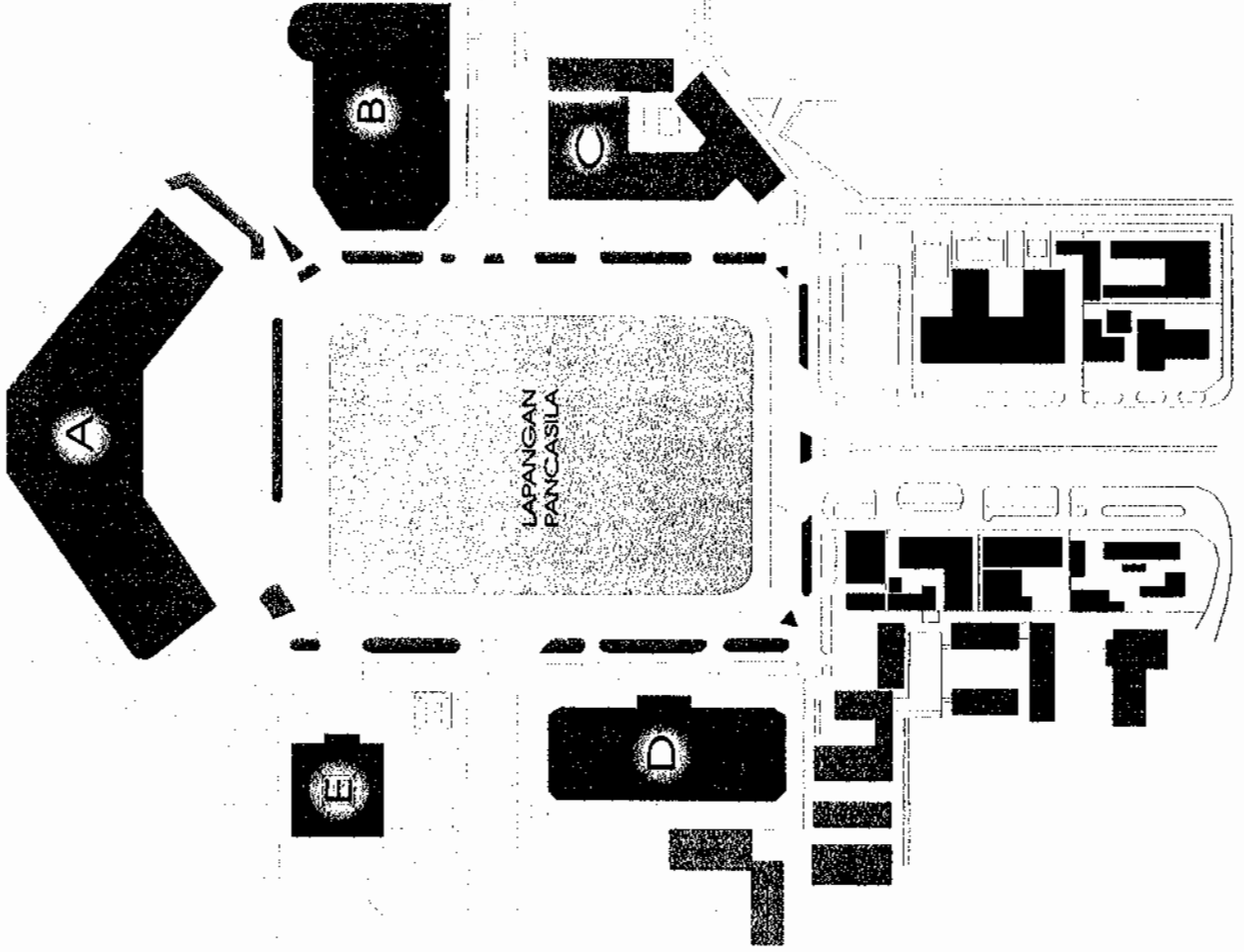
PETA

KAWASAN STUDI
SIMPANG LIMA SEMARANG

**KONDISI EKSTING
TATA GUNA LAHAN
KAWASAN SIMPANG LIMA
KOTA SEMARANG**

LEGENDA :

- (A)** : Mall Ciputra
- (B)** : Plaza Simping Lima
- (C)** : Pertokoan Simping Lima
- (D)** : Gajahmada Plaza
- (E)** : Masjid Ba'iturtahman
-  : Bangunan Perdagangan (Modern)
-  : Bangunan Perdagangan & Jasa
-  : Bangunan Perkantoran
-  : Bangunan Perumahan
-  : Bangunan Peribadatan
-  : Bangunan Pendidikan
-  : Ramayana Supercenter



SKALA

1 : 2.500

UTARA



Sumber:
BAPPEDA KOTA SEMARANG



UNIVERSITAS PEMBANGUNAN
NUSANTARA WILAYAH DIKOTA
SEMARANG
FAKULTAS TEKNIK UNDIP

KAWASAN STUDI
SIMPANG LIMA SEMARANG

ZONASI KEAMANAN
KAWASAN SIMPANG LIMA
KOTA SEMARANG

LEGENDA :

(A) : Mall Ciputra

(B) : Plaza Simping Lima

(C) : Pertokoan Simping Lima

(D) : Gajihmada Plaza

(E) : Masjid Baiturrahman

: Bangunan Perdagangan (Modern)

: Bangunan Perdagangan & Jasa

: Bangunan Perkantoran

: Bangunan Peremukmiman

: Bangunan Peribadatan

: Bangunan Pendidikan

: Ramayana Supercenter

SKALA

UTARA

1 : 2.500



Sumber:
BAPPEDA KOTA SEMARANG



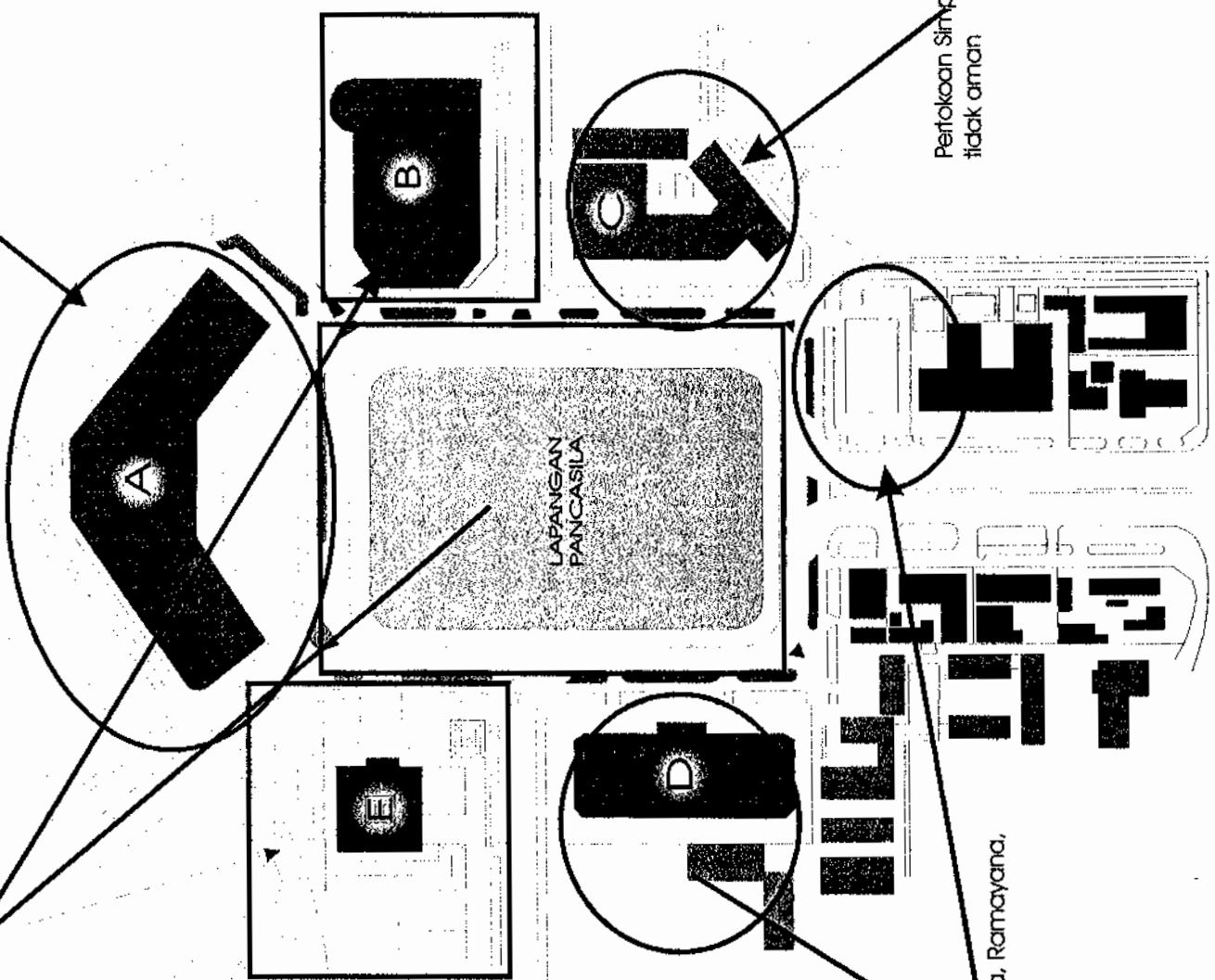
JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNDIP

Mall Ciputra, paling aman

Masjid, lapangan, Plaza
simpang Lima, cukup aman

Pertokoan Simping lima
tidak aman

Plaza gajihmada, Ramayana,
kurang aman










PENELITIAN KAJIAN WANITA

PETA

KAWASAN STUDI
SIMPANG LIMA SEMARANG
**KONDISI EKSTING
RUANG TERBUKA
KAWASAN SIMPANGLIMA
KOTA SEMARANG**

LEGENDA :

- (A)** : Mall Ciputra
- (B)** : Plaza Simping Lima
- (C)** : Perbaikan Simping Lima
- (D)** : Gajahmada Plaza
- (E)** : Masjid Baiturrahman
-  : Bangunan Perdagangan (Modern)
-  : Bangunan Perdagangan & Jasa
-  : Bangunan Perkantoran
-  : Bangunan Perumahan
-  : Bangunan Peribadatan
-  : Bangunan Pendidikan
-  : Ramayana Supercenter

SKALA

1 : 2.500

UTARA



Sumber:
BAPPEDA KOTA SEMARANG



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNDIP

